

MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ ALQURAN DI MI
MUHAMMADIYAH LIMBANGAN DAN MI MUHAMMADIYAH
KEDUNJAMPANG KECAMATAN KUTASARI KABUPATEN
PURBALINGGA
(STUDI KOMPARASI)

*MANAGEMENT OF TAHFIDZ QURAN LEARNING AT MI MUHAMMADIYAH
LIMBANGAN AND MI MUHAMMADIYAH KEDUNJAMPANG, KUTASARI,
PURBALINGGA REGENCY (COMPARATIVE STUDY)*



Oleh:
Ali Mubarok
19.0406.0046

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat ujian
Guna memperoleh gelar Magister Pendidikan
Program Pendidikan Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Alquran adalah petunjuk bagi manusia pada umumnya dan orang-orang yang beriman pada khususnya. Alquran juga berfungsi sebagai nasihat, obat, dan rahmat bagi orang-orang beriman. Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menurunkan kitab suci Alquran kepada nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* melalui malaikat Jibril *Alaissalam*, Dia juga yang akan senantiasa menjaga kemurniannya sampai hari kiamat. Diantara penjagaan Allah *Subhanahu Wata'ala* terhadap Alquran adalah banyaknya para penghafal (hafidz) Alquran dari masa ke masa di seluruh penjuru dunia.

Allah *Subhanahu Wata'ala* akan senantiasa memuliakan para penjaga kalam-Nya, baik di dunia maupun di akherat. Mereka adalah orang-orang pilihan, karena tidak semua orang bisa menghafal seluruh isi Alquran. Di pundak mereka ada tanggungjawab yang besar untuk selalu menjaga kemurnian Alquran dan mengaplikasikan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Alquran yang mereka hafal akan datang pada hari kiamat untuk menjadi saksi dan pemberi *syafaat* bagi mereka. Bahkan tingkat surgapun akan ditentukan seberapa banyak ayat yang telah dihafal.

Indonesia adalah negara berpenduduk muslim terbesar di dunia sudah semestinya memberikan perhatian khusus pada Alquran. Allah *Subhanahu*

Wata'ala pun telah menjamin kemudahan dalam mempelajarinya. Berdasarkan hal tersebut, muncul berbagai metodologi yang sangat inovatif dalam rangka mempermudah mempelajari Alquran. Mulai dari cara membacanya, mengartikannya bahkan menghafalnya. Banyak lembaga formal maupun non formal yang berkonsentrasi pada pendalaman masalah Alquran. Hal ini dibuktikan dengan menjamurnya pondok pesantren tahfidz Alquran, rumah qur'an, rumah tahfidz, dan sekolah-sekolah swasta berbasis Islam yang menjadikan tahfidz Alquran sebagai materi unggulan. Bahkan ada beberapa kampus atau perguruan tinggi yang memberikan beasiswa kepada para *hafidz* untuk menimba ilmu di tempatnya secara gratis.

Perkara yang berat bagi para penghafal Alquran adalah bagaimana menjaga *kalamullah* yang telah dihafalnya agar tidak luput dari dalam hatinya. Banyak orang yang telah menghafalnya akan tetapi tidak mampu untuk mempertahankannya. Hal ini disebabkan karena dosa dan maksiat yang dikerjakan serta kurangnya *muroja'ah* (mengulang hafalan). Orang yang mampu menjaga *kalamullah* dan dapat mengaplikasikan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dia termasuk orang pilihan Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Orang yang hendak menghafal Alquran, seyogyanya dapat membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Karena orang yang menghafal Alquran tanpa didasari dengan bacaan yang bagus (tahsin), maka hafalannya bisa kacau, karena akan merubah makna. Hal ini banyak terjadi di lembaga pendidikan yang menginginkan adanya hafalan Alquran akan tetapi tidak ada guru yang ahli di bidangnya. Belum ada guru *hafidz*, apalagi guru yang sudah bersanad, jalur

bacaanya sampai kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*. Ini adalah idealnya. Akan tetapi ada pepatah mengatakan bahwa tidak ada rotan, akarpun berguna. Tetap mengadakan program tahfidz Alquran, dengan usaha untuk mencari guru tahfidz yang kompeten di bidangnya.

Metode pembelajaran tahfidz Alquran harus terus dikembangkan. Karena monotonnya metode dalam pengajaran tahfidz Alquran akan membuat siswa jenuh dan bosan, yang mengakibatkan mereka tidak suka dengan hafalan Alquran dan susah hafalnya. Guru tahfidz wajib terus meningkatkan kemampuan dalam mengajarkan Alquran. Karena Allah telah berjanji untuk memudahkan orang yang mau belajar Alquran.

Kurangnya motivasi dari orang tua menjadi salah satu masalah dalam proses menghafal Alquran. Karena tugas seorang guru adalah memberikan tambahan hafalan di sekolah dengan jumlah siswa yang banyak. Hal ini tentunya kurang maksimal. Sementara tugas orang tua adalah membantunya dengan *memuroja'ah* (mengulang-ulang) hafalannya di rumah. Orang tua harus ikut andil dalam proses ini, baik mengecek hafalannya, *memuroja'ah* dan jika bisa memberikan tambahan ayat, akan lebih baik. Orang tua juga harus mengontrol pergaulan di rumah. Karena kalau tidak dikontrol, anak akan bergaul dengan teman-teman yang kurang baik, dan akan berpengaruh pada proses belajarnya. Anak akan lebih banyak memilih bermain dan tidak belajar di rumah, apalagi mengulang hafalan Alquran.

Terjadinya pandemi covid-19 berdampak pada semua bidang, termasuk pendidikan. Dengan adanya pandemi ini, kegiatan belajar mengajar tatap muka di kelas terpaksa dihentikan, dan diganti dengan belajar secara daring (dalam jaringan)

atau online melalui sosial media whatsapp, zoom meeting, google meet atau lainnya. Sehingga hasil yang didapatkan kurang maksimal, apalagi pembelajaran tahfidz Alquran, karena metode pembelajaran tahfidz Alquran yang banyak diterapkan adalah metode *talaqqi*, seorang guru melafadkan satu ayat, kemudian ditiru oleh peserta didiknya. Ketika terjadi pandemi maka guru hanya memberi tugas kepada peserta didik untuk menambah hafalan di rumah dengan bimbingan orang tua. Ketika orang tua peduli dengan pendidikan anaknya dengan membimbing belajar di rumah, maka anak akan mampu mencapai target yang telah ditentukan guru. Sebaliknya, jika orang tua tidak mau membimbing anaknya untuk belajar, utamanya menambah hafalan, maka anakpun akan tertinggal hafalannya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga pendidikan dasar formal setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag). Kurikulum MI sama dengan SD, hanya saja pada MI terdapat porsi lebih banyak mengenai pendidikan agama Islam. Diantara muatan agamanya adalah Alquran hadits, aqidah akhlak, fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Limbangan dan MIM Kedungjampang, selain menggunakan kurikulum yang telah ditentukan Kemenag, juga menargetkan adanya hafalan qur'an bagi para peserta didiknya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi orang tua wali untuk menitipkan anak-anaknya belajar di sekolah tersebut. Jumlah siswa yang mendaftar ke MIM Limbangan maupun Kedungjampang bertambah setiap tahunnya. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Alquran yang diterapkan di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang. Berkaitan dengan hal

tersebut, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam, bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Alquran yang diterapkan di MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang Kutasari Purbalingga.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pelaksanaan suatu program kerja, tentu banyak kendala dan masalah yang terjadi. Di antara beberapa permasalahan dalam pembelajaran tahfidz Alquran adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2. Minimnya guru tahfidz yang hafal 30 juz (*hafidz*).
3. Metode pembelajaran tahfidz Alquran yang monoton.
4. Banyaknya siswa yang belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar secara tartil.
5. Kemampuan daya serap masing-masing siswa berbeda.
6. Kurangnya siswa dalam proses mengulang-ulang hafalan (*murojaah*).
7. Kurangnya motivasi pribadi dan orang tua.
8. Adanya pandemi covid-19

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Setelah melihat beberapa permasalahan yang ada, maka tesis ini dibatasi pada bagaimana proses pembelajaran tahfidz Alquran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya serta faktor-faktor pendukung dan faktor penghambat di MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang Kutasari Purbalingga.

Dari batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran tahfidz Alquran di MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang, Kutasari, Purbalingga?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran tahfidz Alquran di MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang, Kutasari, Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran tahfidz Alquran di MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang, Kutasari, Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tahfidz Alquran di MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang, Kutasari, Purbalingga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Untuk memberikan sumbangan pengetahuan serta pemikiran yang bermanfaat dibidang ilmu manajemen pendidikan Islam, mengenai proses pembelajaran Tahfidz Alquran.

2. Secara praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai nilai kemanfaatan untuk kepentingan lembaga pendidikan yang akan menerapkan program tahfidz Alquran di sekolahnya.
- b. Memperluas cakrawala bagi siapapun yang ingin mengetahui proses pembelajaran Tahfidz Alquran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Pembelajaran

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran organisasi yang sudah ditetapkan. Sumber daya organisasi yang dimaksud adalah seluruh aset yang dimiliki oleh organisasi, baik manusianya dan ketrampilanya, *know-how*, serta pengalaman mereka, maupun mesin, bahan mentah, teknologi, citra organisasi, paten, modal finansial serta loyalitas pegawai dan pelanggan. (Suprihanto, 2014: 4).

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya: 2007). Menurut Sukmadinata (2004), Pembelajaran lebih diarahkan pada kegiatan yang sengaja diciptakan guru agar peserta didik belajar. Dengan demikian kata pembelajaran diharapkan dapat mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang lebih menekankan pada peranan peserta didik sebagai subjek belajar". (Rukajat, 2018: 11).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajaran dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Danarwati, 2013)

Manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang di dalam pelaksanaannya melibatkan guru dan siswa. Menurut Ambarita (2006): “Manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama, sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.” Lebih lanjut menurut Ardiansyah (2001): Konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran”. (Rukajat, 2018: 5).

Manajemen pembelajaran merupakan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan penilaian pelaksanaan pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang lebih efektif dan efisien.

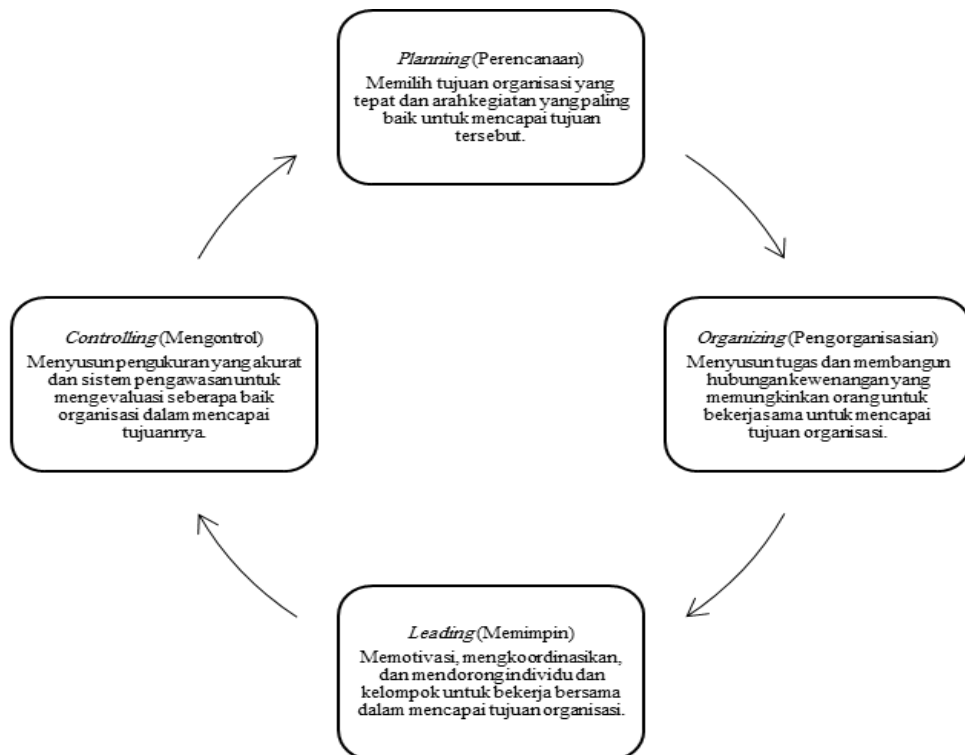
Manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran dalam proses pembelajaran tetapi juga faktor logistik, sosiologis dan ekonomis. Karena sistem manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan teknologi pendidikan yang mana teknologi adalah organisasi terpadu dan kompleks dari manusia, mesin, gagasan, prosedur dan manajemen. Jadi teori pembelajaran, pengajaran, manajemen pembelajaran adalah ilmu murni, terapan dan sistem. Teori pembelajaran melintasi teori pengajaran yang didalamnya dihubungkan berbagai faktor ke dalam sistem manajemen pembelajaran. (Syafaruddin; Nasution;, 2005: 76-77).

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran adalah proses kegiatan yang dimulai dari merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan menilai pelaksanaan pembelajaran agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen pembelajaran yaitu perencanaan pengajaran, pengorganisasian pengajaran, kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar dan evaluasi pembelajaran. Dalam menjalankan fungsi manajemen, seorang guru harus memanfaatkan sumber daya pengajaran (learning resources) yang ada didalam kelas maupun diluar kelas. (Syafaruddin; Nasution;, 2005: 79).

Fungsi manajemen pada umumnya terdiri dari empat kegiatan, yaitu merencanakan, mengorganisasi, memimpin dan mengawasi. Empat fungsi manajemen tersebut dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan yang saling berhubungan dengan arah tanda panah yang menunjukkan urutan yang dilakukan oleh manajer pada umumnya. (Suprihanto, 2014: 9).



Gambar 2.1: Fungsi Manajemen

Penjabaran dari fungsi manajemen adalah:

1) Perencanaan

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sedangkan pengertian rencana pembelajaran merupakan program kegiatan guna menentukan

strategi yang disusun untuk menyiapkan target pada masa depan dengan tercapainya suatu tujuan. (Syafaruddin ; Nasution;, 2005: 91).

2) Pengorganisasian

Menurut Davis, mengorganisir dalam pembelajaran adalah pekerjaan yang dilakukan seorang guru dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara efektif dan efisien. (Syafaruddin ; Nasution;, 2005: 110)

3) Kepemimpinan

Mondy dan Premeaux menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan pemimpin untuk melakukan apa yang diinginkan pimpinan untuk mereka lakukan. Kepemimpinan dalam konteks pembelajaran adalah peran seorang guru menolong murid untuk mengembangkan kapasitas pembelajaran, yang memungkinkan aktivitas manajemen, struktur organisasi, sistem dan proses yang diperlukan untuk menangani kegiatan mengajar dan peluang belajar para murid secara maksimal. (Syafaruddin; Nasution;, 2005: 122)

4) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektivan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan

demikian evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. (Syafaruddin; Nasution;, 2005: 137)

c. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Rumusan prinsip-prinsip manajemen menurut McGregor dalam (Gemnafle, 2021) adalah sebagai berikut:

- 1) Memprioritaskan tujuan pendidikan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Melalui prinsip manajemen demikian, segala sumber daya dan strategi kerja dipertaruhkan hanya bagi mencapai/mewujudkan visi/tujuan pendidikan/pembelajaran.
- 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; manajemen diperlukan untuk mengatur dan menjaga agar aspek wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban, terlaksana secara seimbang dan harmonis. Jika wewenang dan hak didahulukan dan mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban, maka pasti timbul masalah dan konflik yang menyebabkan ketidakefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Perhatian penuh kepada staf dalam kaitan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab. Pimpinan mendelegasikan dan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada stafnya, perlu memperhatikan kemampuan dan sifat responsibility dari staf yang bersangkutan. Termasuk disini adalah menenal karakter dan kepribadian.

4) Revitalisasi nilai-nilai; organisasi selalu melibatkan sejumlah orang.

Setiap anggota organisasi itu memiliki nilai, pandangan hidup dan cita-cita tertentu. Juga system nilai yang dianutnya. Tugas dan tanggung jawab manajemen adalah menjaga, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung keberhasilan kerja dan pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan sistem nilai yang menghambat individu untuk berkembang, perlu diperhatikan untuk dieliminir.

2. Tahfidz Alquran

a. Pengertian Tahfidz Alquran

Secara etimologi, kata tahfidz berasal dari bahasa arab *hafidha yahfadhu hifdhon tahfiidhun* yang berarti menjaga, menghafal, mengingat, memperhatikan. (Munawwir, 1997: 279). Alquran berasal dari kata *qara'a yaqra'u qur'aanan* yang berarti bacaan. (Munawwir, 1997: 1101).

Alquran secara terminologi adalah kalamullah, sebagai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* dengan perantaraan Jibril *'alaihissalam* yang termaktub dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada kita secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas. (Kurnaedi, 2014).

Dari definisi di atas, maka arti tahfidz Alquran adalah usaha untuk menghafal dan menjaga *kalamullah* (firman Allah) yang sudah tertulis dalam mushaf dalam rangka beribadah kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

b. Fungsi Alquran

Alquran adalah kitab suci yang diturunkan kepada manusia yang berfungsi sebagai nasihat, obat, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Alquran surat Yunus: 57-58:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتُكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ. قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Hai manusia! sesungguhnya, telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan mu dan penyembuh bagi penyaki-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah: “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Republik Indonesia, 1999: 315)

Alquran juga diturunkan untuk membimbing manusia menuju jalan keselamatan, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya dan petunjuk, serta membimbing mereka menempuh jalan yang lurus. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam Alquran surat Al-Maidah: 15-16

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ
الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ، يَهْدِي بِهِ
اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Hai Ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita

kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Republik Indonesia, 1999:161)

c. Keutamaan membaca dan menghafal Alquran

Membaca dan menghafal Alquran memiliki banyak keutamaan atau *fadhilah*. Di antara keutamaan itu adalah sebagai berikut:

1) Alquran akan menjadi syafa'at bagi *shohibul qur'an*.

Rasulullah saw bersabda dalam hadits riwayat Muslim:

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“Bacalah Al Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafa'at bagi shahibul Qur'an” (*Muslim, Maktabah syamilah: 15/186*)

Ibnu Hajar mengatakan, “Berita ini khusus bagi orang yang menghafalnya (Alquran) di luar kepala, karena sekedar membaca tulisannya saja tidak dapat membedakan dirinya dengan orang lain. (Baduwailan, 2016:24).

2) Derajat di surga tergantung pada hafalan Qur'an

Semakin banyak hafalannya, akan semakin tinggi kedudukan yang didapatkan di surga kelak. Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Abu Daud:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ
مَنْزِلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرؤها

“Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Alquran nanti, ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).’” (Mahmud, 1999:5/381)

Amjad Qasim mengomentari hadits di atas, bahwa hadits ini memotivasi kita untuk menggandakan qiroah Alquran; membaca atau *tahfidz*, agar level surga kita bukan sebatas kelas rendahan. Ridha Allah kita dapat, surga level tinggi kita jadikan tempat. (Ghautsani, 2015).

3) Termasuk sebaik-baik manusia

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Al-Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.” (Al-Bukhari, 1987: 4/1919)

4) Allah mengangkat derajat shahibul qur'an di dunia

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Muslim:

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ

“Sesungguhnya Allah mengangkat beberapa kaum dengan Alquran ini dan menghinakan yang lain dengannya” (Muslim, *Maktabah syamilah:2/202*)

5) Penghafal Alquran lebih diutamakan untuk menjadi imam

Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat Abu Daud:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَأُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ

“Hendaknya yang mengimami sebuah kaum adalah yang paling aqra' terhadap kitabullah” (Mahmud, 1999:3/80)

6) Memperoleh pahala yang banyak

Membaca Alquran adalah ibadah, setiap satu huruf diganjar satu pahala. Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda dalam riwayat imam At-Tirmidzi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا
أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Barangsiapa yang membaca 1 huruf dari Al Qur’an, maka baginya satu kebaikan. dan satu kebaikan dilipat-gandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan alif lam miim itu satu huruf, tapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf”
(*At-Tirmidzi, Maktabah Syamilah:5/175*)

Baduwailan (2016: 24-25) menjelaskan tentang keutamaan menjadi hafizh Alquran, diantaranya adalah: (1) Meneladani tokoh panutan utama, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, (2) Meneladani generasi terbaik (salafush shalih), (3) Menghafal Alquran dimudahkan bagi seluruh umat manusia, tidak ada hubungannya dengan kecerdasan ataupun usia, (4) Menghafal Alquran adalah proyek yang tidak mengenal kata ‘rugi’, (5) Para penghafal Alquran adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekat-Nya, (6) Penghafal Alquran berhak mendapatkan penghormatan, (7) Sifat irin yang terpuji (ghibthah) yang hakiki itu ada pada Alquran dan penghafalnya, (8) Menghafal Alquran dan mempelajarinya itu lebih baik dari pada perhiasan dunia, (9) Orang yang hafal Alquran (ketika meninggal) lebih didahulukan dalam penguburannya, (10) Menghafal Alquran merupakan sebab diselamatkan dari api neraka, (11) Orang yang hafal Alquran akan bersama dengan malaikat as-safaratul kiramul bararah, (12) Orang yang hafal

Alquran adalah orang yang paling banyak membaca Alquran, (13) Orang yang hafal Alquran dapat membaca Alquran dalam setiap kondisinya, dan (14) Orang yang hafal Alquran akan lebih mudah berdakwah.

d. Adab-adab membaca dan menghafal Alquran

Imam Nawawi dalam Hidayat, A. (2018:29) menyebutkan beberapa adab utama para penghafal Alquran, diantaranya: (1) Hendaknya para penghafal Alquran senantiasa menjaga wudhu dan *bersiwak* dalam setiap interaksinya dengan Alquran. Baik saat hafalan atau *muraja'ah*. (2) Hendaknya para penghafal Alquran memilih tempat yang bersih dan suci. Masjid ialah tempat terbaik yang disepakati para ulama karena menghimpun berbagai kemuliaan dan keberkahan. Dianjurkan untuk menghadap kiblat agar lebih menghadirkan *kekhushyuan* dan *ketawadhuan*. (3) Membiasakan *beristiadzah*, memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai gangguan setan yang mungkin hadir dalam proses hafalan. (4) Berpenampilan terbaik sebagai penghormatan terhadap kemuliaan dan keagungan Alquran.

Kurnaedi (2014:12-21) menyebutkan adab dalam membaca Alquran yang diajarkan Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, diantaranya adalah: mengikhhlaskan niat untuk Allah, suci dari hadats besar dan hadats kecil, memilih waktu dan tempat yang cocok, menghadap kiblat, bersiwak, membaca isti'adzah, membaca Basmalah, membaca dengan tartil, memperindah suara dan bacaan Alquran, tadabbur, khusyu dan menangis.

Selain adab-adab di atas, Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam Al-Jazairi (2014:175) menambahkan, bahwa seorang yang membaca dan menghafal

Alquran bersungguh-sungguh dalam menerapkan sifat-sifat ahli Alquran yang mana mereka adalah orang-orang yang menjadi keluarga Allah *subhanahu wata'ala* dan orang-orang keistimewaanNya. Sebagaimana perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Hendaklah pembaca Alquran dikenali melalui malam harinya ketika masunia sedang tidur, melalui siang harinya ketika manusia tidak puasa, melalui tangisnya ketika manusia tertawa, melalui kewaraannya ketika manusia mencampur adukkan antara kebaikan dan keburukan, melalui diamnya ketika manusia gemar berkoar yang tidak bermanfaat, melalui kekhusyuannya ketika manusia menyombongkan diri dan mealui kesedihannya ketika manusia gemar bersenang-senang.

e. Metode Menghafal Alquran

Alquran adalah kitab suci yang paling mudah dihafal dan dipelajari.

Allah *subhanahu wata'ala* berfirman dalam surat Al-Qomar:17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Republik Indonesia, 1999: 879)

Banyak metode dalam menghafal Alquran. Apapun metodenya, hal yang paling penting adalah memiliki cita-cita dan tekad yang kuat, juga kesungguhan dan kesabaran. Karena orang yang mau menghafal Alquran pasti banyak ujian dan godaannya.

Ubaid (2015: 13) menerangkan secara global cara menghafal Alquran secara sempurna dengan gampang dan mudah, yaitu: (1) Psikologis. Menghafal memiliki hubungan yang kuat dengan urusan jiwa dan ruh. (2)

Metode. Yaitu ketrampilan dan inofasi dalam menghafal Alquran. (3) Manajemen. Yaitu berkaitan dengan urusan mengelola waktu, mengulang-ulang hafalan secara berkelanjutan dan menetapkan tahapan dalam menghafal.

Diantara metode menghafal Alquran yang dipakai Dr. Yahya Ghautsani dalam Ghautsani (2015: 138) adalah menggunakan metode 5 T:

Pertama, Tahyi'ah nafsiyah, mempersiapkan mental. Persiapkanlah dirimu semenjak malam, jika engkau serius akan menghafal. Sebelum tidur, persiapkanlah dirimu. Jadwalkan dirimu dan katakanlah pada dirimu sendiri, “Besok aku ingin bangun jam 3 sebelum Subuh, dan saya hafal demikian-demikian.” Termasuk mempersiapkan mental, yaitu “*takhtar almushaf almuhabbab*’, memilih mushaf yang disenangi.

Kedua, Taskhin, melakukan penghangatan. Ketika hendak menghafal Alquran jangan langsung menghafalnya, akan tetapi lakukanlah pemanasan terlebih dahulu. Seperti mobil atau motor, sebelum menggunakannya, perlu ada pemanasan terlebih dahulu agar oli menyebar ke rongga-rongga mesin dengan baik. Bacalah Alquran terlebih dahulu beberapa menit, atau membaca ayat-ayat yang baru dihafal, ulang-ulangilah dengan suara keras. Kegiatan ini akan menambah kerinduan untuk menghafalnya. Ulang-ulangilah hafalan yang lalu sekitar 6 menit. Setelah itu baru proses menghafal ayat yang baru.

Ketiga, Tarkiz, konsentrasi. Ketika proses menghafal harus konsentrasi. Konsentrasi ada dua, yaitu konsentrasi redaksional, yaitu

memperhatikan redaksi ayat yang dihafal, dan konsentrasi makna, yaitu memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Keempat, Tikrar, atau mengulang-ulang. Mengulang hafalan adalah faktor yang sangat penting dalam menjaga hafalan. Semakin banyak *muroja'ah*, maka semakin kuat hafalannya (mutqin). Sebaliknya ketika jarang *muroja'ah*, maka hafalan lebih cepat hilang. Lakukanlah murojaah setiap hari, terutama ketika melakukan shalat sunnah rowatib maupun shalat sunnah lainnya.

Kelima, Tarabuth, atau mengaitkan redaksional dengan makna. Langkah berikutnya yaitu mengaitkan antara redaksional dengan makna. Ketika kita paham dengan apa yang kita hafal, maka hafalan semakin melekat dalam diri kita dan mudah sebagai peringatan. Karena salah satu fungsi Alquran adalah *adz-dzikir*, yaitu sebagai pengingat, selalu dzikir kepada Allah.

f. Faktor Pendukung dalam Menghafal Alquran

Ubaid (2015: 169-182) menjelaskan beberapa faktor pendukung dalam menghafal Al-Quran, yaitu: (1) memperbaiki bacaan sebelum menghafal, (2) ukuran mushaf sebesar telapak tangan, supaya mudah dibawa. Siapkan 5 mushaf dan di letakkan di beberapa tempat, (3) memilih waktu yang tepat untuk hafalan, yaitu setelah Subuh atau di awal pagi, (4) hindari waktu-waktu berikut untuk menghafal Alquran, yaitu; setelah makan, setelah bekerja, larut malam, (5) menyambung (antar ayat) lebih diutamakan dari menghafal, (6) jangan pindah ke surat lain hingga mampu

menyambung dari awal sampai akhir, (7) perhatikan ayat-ayat yang mirip-mirip, (8) menentukan target hafalan setiap hari, (9) memulai hafalan dari surat yang disukai, (10) memberi penghargaan untuk diri sendiri setiap selesai menghafal juz atau surat tertentu, (11) melazimi halaqah tahfidz, (12) mekanisme pembelajaran tahfidz; bergerak-gerak secukupnya, tentukan target, minum air putih, baca setengah halaman dengan cepat lalu tentukan waktu mulai menghafal dan waktu akhirnya, optimis, lakukan relaksasi, mulai menghafal dengan menggunakan teknik optimalisasi pacna indra, (13) tentukan lokasi menghafal, di masjid atau di rumah, (14) manfaatkan kesempatan, seperti bulan Ramadhan, waktu liburan, musim haji atau umrah.

g. Faktor Perusak Hafalan Alquran

Alquran adalah *kalamullah* yang harus terus dijaga ketika sudah dihafalnya. Banyak hal yang dapat merusak hafalan Alquran. Maka bagi para penghafal Alquran hendaknya memperhatikan hal tersebut. Hidayat (2018: 38) menyebutkan beberapa hal tersebut, diantaranya adalah perbuatan maksiat, kurang muraja'ah, ujub dan riya.

Maksiat adalah lawan ketaatan, baik dalam bentuk meninggalkan perintah maupun melakukan suatu larangan. (Al-Fauzan, 2012: 172). Ini adalah hal yang paling tercela yang dilakukan oleh para penghafal Alquran. Selain berpotensi merusak hafalan, pelaku maksiat juga disebut sebagai orang zalim yang amat merugi.

Oleh karena itu, bagi para penghafal Alquran hendaknya menjaga seluruh tubuhnya dari berbagai macam kemaksiatan, agar Alquran tetap terjaga dalam hatinya. Bahkan imam Nawawi dalam *at-Tibyan* memberikan perhatian khusus tentang hal ini. Hidayat (2018: 39) mengutip perkataan beliau,

“Dan hendaklah penghafal Alquran menyucikan hati dari segala noda, agar Alquran dapat mudah diterima, dijaga, serta diambil manfaatnya”.

Murajaah adalah proses mengulang-ulang hafalan. Proses ini sangat penting dilakukan oleh para penghafal Alquran. Karena semakin banyak diulang, semakin kuat hafalannya. Begitu pula semakin jarang muraja'ah maka hafalan yang dimiliki semakin berkurang, bahkan bisa berpotensi hilang.

Ujub (perasaan kagum atas diri sendiri) dan riya (amalnya ingin dilihat oleh orang lain) adalah penyakit hati yang sangat berbahaya. Keduanya dapat merusak amal yang sudah dikerjakan. Imam Nawawi mengingatkan para penghafal Alquran untuk berhati-hati dengan penyakit ini. Hidayat (2018: 40) menukilkan kata-kata beliau dalam kitabnya *at-tibyan* :

“Hendaknya para siswa selalu mengingatkan diri bahwa Alquran yang telah ia raih adalah titipan Allah, bukan atas kehebatan dan kemampuannya (dalam meraih hal tersebut). Maka seorang yang dititipi tidaklah pantas merasa ujub, sombong atas hal yang bukan miliknya”

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti akan memaparkan pembahasan atau penelitian terdahulu, baik jurnal maupun tesis yang sudah dilakukan. Hal ini dalam rangka untuk dijadikan sebagai

acuan dan menghindari adanya persamaan dalam penelitian. Adapun penelitian tersebut antara lain:

Pertama, Fatmawati (2019). Jurnal dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani Sindanglaya kabupaten Bandung)*”. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembagian tugas kerja dan proses pembelajaran belum maksimal karena kurangnya SDM. Santri menggunakan metode sendiri dalam menghafal Alquran, padahal dari pesantren sudah menetapkan metode cordoba. Adapun hambatannya adalah: santri susah dalam makhorijul huruf, kurang istiqomah dalam menyetor hafalan, sudah mengenal lawan jenis dan benturan dengan padatnya kegiatan sekolah dan kepesantrenan serta minimnya SDM yang kompeten.

Kedua, Tiawan; Sandi, Muhammad Ridlwan (2019). Tesis dengan judul “*Manajemen program tahfidz Quran pada sekolah dasar: Penelitian manajemen program tahfidz Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu SUIS Bogor*”. Dari hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa Di SDIT SUIS pelaksanaan manajemen program tahfidz Alquran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, dan pengendalian belum maksimal. Metode tilawah SUIS, kompetensi pendidik dan program kaderisasi menjadi salah satu faktor penunjang pelaksanaan program tahfidz quran meski sedikit terhambat oleh faktor input peserta didik. Adapun hasil yang dicapai ialah meningkatnya kemampuan baca Alquran dan menghafal Alquran di kalangan peserta didik dari tahun ke tahun.

Ketiga, jurnal (Dahlan, 2021). Dalam jurnal ini disebutkan fungsi menejemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tahfidz Alquran.

Kepala sekolah telah merencanakan pembelajaran tahfidz Alquran di awal tahun ajaran dengan menyiapkan sarana prasarana, ketua program, guru tahfidz yang sesuai disiplin ilmu, dan pembagian alokasi waktu, serta tes baca quran di awal masuk untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca Alquran kemudian dibagi ke 4 kelas, yaitu iqra, tilawah, tahfidz dan takhosus.

Perencanaan pembelajaran tahfidz oleh guru tahfidz belum menggunakan RPP dan masih bersifat tradisional, tapi menggunakan silabus yang sudah disiapkan sekolah. Pembelajaran tahfid dilaksanakan pada hari Senin-Rabu mulai jam 7.30-10.15WIB. Tahap pelaksanaan proses manajemen pembelajaran tahfidz Alquran : pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Evaluasi dilakukan setiap selesai pembelajaran, evaluasi pekanan, bulanan dan semesteran. Evaluasi fokus pada 3 aspek : kognitif, psikomotorik, dan afektif, yaitu menekankan pada kelancaran membaca dan hafalan serta keabsahan hukum tajwid. Jika terpenuhi, baru bisa lanjut ke hafalan berikutnya. Hasil penilaian disampaikan ke orang tua sebagai bahan laporan dan dijadikan pertimbangan kenaikan kelas serta menjadi syarat kelulusan. Evaluasi ini lebih dominan kepada bentuk sinergis ketuntasan kurikulum 2013 (kurtilas) pemerintah dengan kurikulum khas pendidikan tahfidz Alquran.

Keempat, Noorfaizah & Prayoga (2019). Jurnal berjudul “Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain Di Mi Plus Darul Hufadz Sumedang”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Perencanaan dilakukan dengan membuat konsep pembelajaran yang dirinci dengan perencanaan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang.

Dirumuskan melalui silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengorganisasian dilaksanakan dengan menentukan tugas dan tahapan dalam proses pembelajaran tahfidz quran, komunikasi dan koordinasi di Madrasah belum sepenuhnya terorganisir dan kekurangannya sumber daya manusia untuk pengajar. Pelaksanaan dilakukan dengan pengelolaan kelas, penjadwalan, mekanisme kegiatan meliputi pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Evaluasi dilakukan dengan melalui pemantauan terhadap siswa dengan absensi individu murid saat mengikuti pembelajaran, ulangan midsemester dan ujian akhir.

Kelima, Rahmat Rifai Lubis (2019). Jurnal dengan judul "Tahfiz Online (Studi Menghafal Al-Quran Pada Masa Pandemi Covid-19 di MIS Ubudiyah Medan)". Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya kesulitan dan kegagalan yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam yang memiliki program menghafal Alquran antara lain; lemahnya manajemen program tahfidz yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz, lemahnya dukungan orangtua, dan lemahnya kontrol dan motivasi atasan. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan beberapa strategi antara lain:

Untuk mengatasi kelemahan manajemen tahfidz, maka diperlukan strategi sebagai berikut : (1) memanaj waktu yang tepat; (2) memilih tempat dan lingkungan yang baik dan suci seperti masjid atau mushalla. Bisa juga disediakan tempat menghafal di laboratorium khusus untuk menghafal al-Qur'an; (3) menentukan materi yang dihafal yang disusun secara berkala.

Strategi menyikapi kurang aktifnya peran guru/instruktur tahfidz dalam membimbing dan memotivasi siswa penghafal al-Qur'an, antara lain : (1) meningkatkan volume dan intensitas keterlibatan guru tahfidz secara langsung dalam membimbing siswa penghafal yang harus dilakukan secara *istiqamah*; (2) meningkatkan kemampuan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa; (3) melakukan rekrutmen guru tahfidz lebih banyak melalui seleksi yang berstandar.

Strategi menyempurnakan mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru tahfidz adalah: (1) guru tahfidz mampu menguasai seluruh metode pembelajaran tahfidz Alqurandan menerapkannya secara bergantian. Metode-metode tersebut antara lain metode *Talaqqi/Musyafahah* (tatap muka/*face to face*), metode *Sima'i* (memperdengarkan al-Qur'an), metode Resitasi (pemberian tugas menghafal), metode *Muraja'ah/Takrir* (mengulang hafalan secara terencana), metode *Tafhim* (menghafal dengan cara memahami makna ayat), metode menghafal sendiri, metode lima ayat lima ayat, metode *Mudarasah* (metode menghafal secara bergantian/saling menyimak antar siswa); (2) dalam penggunaan metode secara bergantian, sebaiknya dilakukan secara berurutan dan terencana dengan baik.; (3) menggunakan tartil dalam menghafal al-Qur'an.

Strategi dalam mengatasi lemahnya dukungan orangtua, yaitu; (1) pihak sekolah/madrasah memberikan pemahaman tentang pentingnya menghafal Alqurandan visi, misi dan tujuan program tahfidz al-Qur'an di sekolah/madrasah; (2) menanamkan kesadaran dan motivasi kepada orangtua tentang tugas-tugas orangtua di rumah bagi anak-anaknya; (3) membuat

buku monitoring siswa selama berada di rumah yang harus ditandatangani oleh orangtua.

Strategi mengatasi lemahnya kontrol dan motivasi atasan, yaitu: (1) kepala sekolah/madrasah harus memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai pemimpin sekaligus manajer; (2) kepala sekolah/madrasah harus menjalankan tugas dan perannya dengan baik dan optimal yakni memberikan pengarahan, memotivasi, menggerakkan dan melakukan kontrol baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru tahfidz maupun siswa-siswanya, termasuk memberikan *reward* bagi guru dan siswa yang berprestasi.

Keenam, Kholik & Mabur (2021). Prosiding dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi*”. Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran tahfidz Alquran di madrasah ibtidaiyah (MI) Minhajut thullab kedunringin Muncar Banyuwangi maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Manajemen pembelajaran tahfidz yang dilakukan oleh madrasah ibtidaiyah Minhajut Thullab yaitu perencanaan yang meliputi menentukan jadwal pembelajaran, membagi kelas kelas yasin, waqiah dan juz 30 dan perangkat pembelajaran, sedangkan pelaksanaan meliputi pembukaan kegiatan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dan evaluasi meliputi evaluasi tahap pertama, saat kenaikan surat dan saat perpisahan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz yaitu klasikal dan individual, selain metode tersebut dalam mendukung metode kesabaran guru pembimbing sangat dibutuhkan. Adapun faktor pendukung dan penghambat

dalam pembelajaran tahfidz yaitu penguasaan para siswa tahfidz, kehadiran siswa yang tidak kompak, dan kesulitan dalam pengelompokkan. Sedangkan faktor pendukung meliputi antusias wali murid, ruangan representatif, pemberian apresiasi, sarana prasana, guru pembimbing yang sesuai, kondisi lingkungan.

Ketujuh, Nidhom (2018). Jurnal dengan judul “*Manajemen Pembelajaran Tahfizh Alquran dalam Mencetak Generasi Qur’ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur’an di Institut Daarul Qur’an*”. Dalam pembelajaran Alquran, seorang pengajar perlu menggunakan beberapa strategi dan metode yang tepat, efektif dan efisien. Beberapa model pembelajaran Alquran seperti Metode Al-Talaqqi, Qiro’ati, Iqro, At-Tartil dan lain-lain adalah metode-metode yang praktis dan efisien utk membantu peserta didik dalam belajar Alquran dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Institut Daarul Qur’an mempunyai metode tersendiri dalam pembelajaran Alquran yaitu metode Kaidah Daqu yang memiliki beberapa ciri khas seperti; penyusunan yang sistematis, ditulis dengan khat yang sesuai dengan mushaf Indonesia dan Arab, sehingga dengan mempelajari Kaidah Daqu ini para santri sudah dapat membedakan mushaf dengan khat Indonesia dan standart Timur Tengah, juga dilengkapi dengan pembahasan contoh-contoh *goroib al qiroah* (bacaan-bacaan asing) dan juga yang menjadi ciri khas adalah pelajaran tajwid yang teoritis dan singkat dengan menonjolkan warna berbeda pada objek yang dipelajari agar santri menjadi fokus.

Institut Daarul Qur’an juga mempunyai metode tersendiri dalam mengelompokkan tingkatan halaqoh tahfizhul Qur’an menjadi 3 level. *Pertama*:

level *mubtadi*’ atau pemula yaitu untuk tingkatan peserta didik yang belum bisa menguasai huruf hijaiyyah atau belum menguasai syakal harokat/tanda baca. *Kedua*: level *mutawassit* atau menengah yaitu untuk tingkatan peserta didik yang belum lancar membaca Alquran termasuk belum lancar dalam penguasaan hukum-hukum tajwid. *Ketiga*: level *mahir* atau pandai yaitu untuk tingkatan peserta didik yang sudah menguasai semua kaidah-kaidah tajwid termasuk makharijul huruf wa sifatul huruf, mad wal qosr, hukum mim dan nun sakinatain, hukum-hukum ghoribul qiro’ah dll sekaligus penerapannya dalam praktek qiro’ah.

Kedelapan, jurnal (Khusen, 2018). Implementasi manajemen pembelajaran tahfidzul qur’an di MI Istiomah Sambas dilakukan melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pelaksanaan, dan pengawasan pembelajaran tahfidz Alquran. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan tarjet hafalan dan penentuan minggu dan hari efektif dalam setiap semester. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggungjawab serta pembuatan struktur guru pengampu tahfidz. Penggerakan dilakukan melalui rapat koordinasi koordinator tahfidz sebagai forum shering untuk pengambilan keputusan dan pengarahan program pembelajaran tahfidzul Qur’an dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan setiap hari senin-jumat. Dan pengawasan dilakukan melalui penilaian kinerja.

Target capaian tertinggi untuk tahun kedua pelaksanaan program tahfidzul qur’an pada tahun pelajaran 2017/2018 adalah juz 29 dan 30, tarjet terendah untuk kelas 1 yaitu juz 30 sampai dengan surat al Ghosyiyyah. Untuk kelas 1, 85 % tarjet tercapai dan 11% peserta didik melebihi tarjet. Kelas 2 target tercapai 19 %. Kelas

3, 10,86 % mencapai target dan 0,35 % peserta didik melebihi target. Kelas 4 target tercapai 12,44%. Kelas 5 target tercapai 4,24%, dan terakhir kelas 6 target tercapai 13,79% dan 1,5 % peserta didik melebihi target.

Kesembilan, Kartika (2019). Jurnal dengan judul “*Manajemen Pembelajaran tahfidz Alquran Berbasis Metode Talaqqi*”. Perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran di Pondok Pesantren AI-Hikamussalafiyah berada dibawah tanggung jawab K.H. Sa'adulloh, dimana perencanaan awal yang dibuat yaitu: *pertama*, menentukan target hafalan santri; *kedua*, menentukan strategi dan metode pembelajaran; *ketiga*, menentukan program kegiatan pembelajaran; *keempat*, menentukan jadwal dan waktu pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan secara matang, terlihat dari kerjasama antara pihak Pondok Pesantren AI-Hikamussalafiyah dengan lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Yayasan Mohammad Aliyudin. Dimana pembelajaran tahfidz Alquran dimasukan kedalam kurikulum sekolah, salah satunya terdapat mata pelajaran tahfidz Alquran satu kali dalam seminggu.

Pengorganisasian pembelajaran tahfidz Alquran di Pondok Pesantren AI-Hikamussalafiyah dilaksanakan untuk mengetahui struktur dan tugas dari ustadz/ustadzah dalam melaksanakan tanggung jawab pembinaan dan bimbingan terhadap para santri. Serta mekanisme pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dimaksudkan agar santri belajar secara terarah.

Kepemimpinan pembelajaran Tahfidz Alquran di Pondok Pesantren AI-Hikamussalafiyah dilakukan ustadz/ustadzah pada saat pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran berjalan secara kondusif

dan tujuan dari pembelajaran tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari: pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran di Pondok Pesantren AI- Hikamussalafiyah tertihat dari hasil belajar santri serta kemampuan yang dimiliki santri. Kemampuan santri disesuaikan dengan kelasnya masing- masing, hal tersebut merupakan indikator yang telah ditentukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.

Kesepuluh, Mutaqin, Indra, & Lisnawati (2021). Jurnal dengan judul "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran Untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi". Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen pembelajaran tahfidz untuk ketercapaian target di SMPTQ Abi Ummi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : Manajemen pembelajaran tahfizh di SMP TQ Abi Ummi sudah berjalan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu siswa-siswa dapat mencapai target hafalan. Begitu juga manajemen yang dilaksanakan sudah sesuai dengan fungsi dari manajemen itu sendiri, meliputi ; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran tahfizh yang dilakukan di SMPTQ Abi Ummi melalui beberapa tahapan diantaranya: (1) Menentukan target hafalan; (2) Merumuskan sistem seleksi peserta didik dari segi kemampuan hafalan al-Qur'an.; (4) Menentukan alokasi waktu; (5) Merumuskan program khusus untuk membantu ketercapaian target. Pengorganisasian yang dilakukan SMPTQ Abi Ummi dalam pembelajaran tahfizh dilakukan dengan membuat tim penanggungjawab yang fokus dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz di bawah kepemimpinan ustadz Abdul Latif

selaku *mas'ul* tahfidz. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran tahfidz meliputi kegiatan tilawah, ziyadah, dan murajaah. Hal ini sudah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai terlihat dari kegiatan- kegiatan tambahan seperti tarkiz Qur'an dan mengadakan seminar dengan mengundang para ahli dalam bidang tahfidz.

Sedangkan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran yang dilaksanakan SMPTQ Abi Ummi adalah bertujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam program yang dijalankan melalui rapat atau musyawarah antara musyrif tahfizh, laporan kepada orangtua siswa, dan juga dilaksanakan ujian - ujian tes hafalan siswa.

Dari beberapa penelitian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan penulis belum ada yang membahas. Penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai bahan acuan agar memudahkan di dalam penulisan tesis.

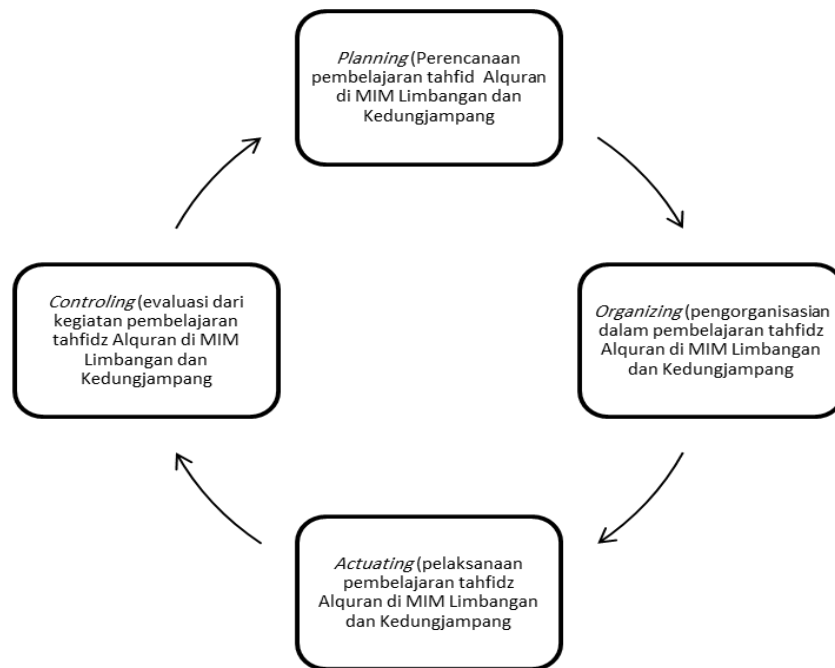
C. Alur Pikir

Alquran adalah mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*. Alquran diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* selama 23 tahun. Salah satu tujuan dari penurunan Alquran adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Tanpa petunjuk, manusia akan tersesat dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Maka kewajiban kaum muslimin adalah melaksanakan makna yang terkandung dalam Alquran tersebut. Sebelum melaksanakan isi yang terkandung di dalamnya, maka harus bisa membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid yang benar, kemudian berusaha untuk memahami arti dan maknanya (tafsir), menghafalkan serta mengamalkannya. Itulah kesempurnaan dalam interaksi dengan

Alquran sebagai petunjuk hidup. Ketika sudah sempurna dalam berinteraksi dengan Alquran, maka Alquran akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi *syafaat* dan akan menjadi *wasilah* untuk memasuki surga Allah yang tertinggi, sesuai dengan banyaknya ayat yang dibaca dan dihafalnya.

Dalam rangka membumikan isi kandungan Alquran, maka kewajiban kaum muslimin sebagai khalifah di muka bumi ini adalah berusaha untuk mempelajari, mengimplementasikan dan mengajarkan Alquran kepada orang lain. Itulah sebaik-baik manusia. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh kaum muslimin, diantaranya mendirikan pesantren tahfidz Alquran, rumah quran atau sekolah-sekolah yang berbasiskan Islam mendesign kurikulumnya menjadikan tahfidz Alquran sebagai salah satu materi yang diutamakan. Diantaranya adalah yang dilakukan MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang.

MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang telah menetapkan tahfidz Alquran sebagai program unggulan. Hal ini menjadi daya tarik masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka kepada kedua lembaga ini. Pasalnya banyak perubahan pada diri peserta didik setelah mengikuti program tahfidz Alquran. Dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang ada tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehingga diharapkan akan menghasilkan output yang bagus, karena telah melalui tahapan manajemen yang baik.



Gambar 2.1
Alur Berpikir Pembelajaran Tahfid Alquran

D. Pertanyaan Penelitian

1. Pengertian Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian adalah masalah yang harus dijawab pada sebuah proyek penelitian, dimana jawaban dari pertanyaan penelitian akan membantu memecahkan masalah dari penelitian. Untuk membuat pertanyaan penelitian, pertama-tama harus menentukan jenis penelitian apa yang akan dilaksanakan, apakah itu penelitian kualitatif, campuran atau kuantitatif. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertanyaan adalah waktu penelitian, bagaimana penelitian akan dilaksanakan, pendekatan dan sumber dana penelitian.

2. Masalah dalam Pembuatan Pertanyaan Penelitian

Masalah yang sering terjadi saat pembuatan pertanyaan adalah pertanyaan yang diajukan kurang spesifik, kurang jelas dan sering kali belum

layak secara kritis sebagai pertanyaan penelitian. Meskipun topik atau isu penelitian yang diangkat sangat menarik, namun bila yang dibuat tidak terlalu bagus dan pertanyaan sepele, maka penelitian akan kehilangan arti bagi orang lain. Bila hal tersebut terjadi, maka manfaat atau dampak yang akan diberikan dalam penelitian akan mengurangi nilainya. Perlu diingat, hal yang paling mendasar dari penelitian adalah bagaimana penelitian bisa berdampak pada orang lain dalam hal ini sebuah penelitian berarti sehingga orang lain akan tertarik untuk menarik.

Masalah lain dalam pembuatan pertanyaan adalah, peneliti sering tidak teratur dalam menyusun pertanyaan. Pertanyaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif sering tumpang tindih tidak karuan. Padahal pada metode-metode tersebut terdapat perbedaan-perbedaan secara tujuan, esensi, teknik pengumpulan dan analisisnya. Sehingga sebelum melakukan penelitian, peneliti harus teliti dalam masalah masalah dan merumuskan masalah. Ini dikarenakan ketika merumuskan dan merumuskan masalah kata dan kalimat di dalamnya akan berdampak pada aktivitas penelitian terutama pada pernyataan penelitian.

3. Syarat Pertanyaan Penelitian

Secara esensi pertanyaan itu bisa dirumuskan dengan cara mengetahui kontradiksi yang terjadi, kontradiksi tersebut adalah:

- a. Apa yang dibutuhkan dan apa yang tersaji.
- b. Apa yang harus terjadi (*prescriptive*) dan apa yang sebenarnya terjadi (*descriptive*).

- c. Apa yang diinginkan (apa yang diharapkan) dan apa yang diperoleh (apa yang dicapai).

Hal yang sering terjadi dalam pernyataan penelitian adalah masalah dari sebuah kejadian atau indikasi tertentu. Namun segala masalah yang ada tidak harus digunakan sebagai masalah penelitian. Terdapat kriteria yang bisa dianggap sebagai masalah penelitian. berlandaskan penelaahan penelitian terdahulu seperti buku, jurnal dan sebagainya. Ada syarat masalah penelitian yang berlaku, yakni:

- a. Terdapat informasi/data untuk mengatasi masalah.
- b. Pengumpulan data dan informasi yang tersebut menggunakan cara ilmiah yakni observasi, investigasi, survei, wawancara, kuesioner, dokumentasi, pengujian dan partisipasi.
- c. Syarat-syarat keaslian dapat terpenuhi, terdapat kajian penelitian terdahulu
- d. Ilmu pengetahuan dapat mendapat tunjangan teoritik dari masalah yang diteliti.
- e. Berikut masalah/topik yang sedang ramai dibicarakan.
- f. Masalah atau persoalan yang ada, membutuhkan solusi penanganan dengan segera. Dimana banyak orang membutuhkannya.
- g. Peneliti harus sadar dengan kemampuan dalam mengajukan masalah. Jangan sampai peneliti kedodoran.

Syarat di atas bisa direngkuh, peneliti harus dengan sadar melaksanakan pertanyaan kontemplasi (renungan) yang bisa digunakan untuk pembimbing. Berikut pertanyaan yang harus ada menurut Raco (2010: 98-99):

- a. Mengapa topik/isu/masalah yang ada tersebut harus diangkat?
- b. Bagaimana keadaan lingkungan sosial yang akan diteliti, baik dari indikasi, fakta?
- c. Situation apa yang sedang berkembang dan bergerak pada waktu kejadian peristiwa?
- d. Kegunaan dan manfaat apa yang bisa diambil dari penelitian baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan sosial?

4. Jenis Pertanyaan Penelitian

Pernyataan Creswell (2018: 107), terdapat beberapa jenis pertanyaan, di antaranya:

a. Pertanyaan Deskriptif

Adalah pertanyaan yang mendeskripsikan sebuah kejadian atau indikasi dari apa yang sedang diteliti, pertanyaan ini biasanya menggunakan kata "apa". Dan sering digunakan untuk penelitian kualitatif.

b. Pertanyaan Eksploratoris

Adalah pertanyaan untuk mengetahui indikasi dan kejadian secara luas dan mendalam. Pertanyaan jenis ini biasanya menggunakan kata "bagaimana". Dan lumrah untuk dipakai pada penelitian kualitatif.

c. Pertanyaan Eksplanatoris

Adalah pertanyaan yang menjabarkan alur terjadinya fenomena yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Pertanyaan jenis ini dalam prakteknya menggunakan kalimat: apa ada kaitan atau pertalian serta dampak antara variabel Y dan X. Pertanyaan ini sering digunakan untuk penelitian kuantitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014: 228) mengutip pendapat Creswell yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang bersifat masih sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Anggito & Setiawan (2018: 7) mengutip pendapat Denzin dan Lincoln yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Sugiyono, (2014: 228-229) mengutip pendapat Sharan B. and Merriam dalam buku *Qualitative Research; A Guide to Design and Implementation*, menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah merupakan pendekatan yang berfungsi untuk menemukan dan memahami fenomena sentral. Peneliti kualitatif tertarik untuk memahami bagaimana orang-orang menginterpretasikan

pengalamannya. Seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna, dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya. Peneliti kualitatif ingin memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan atau pandangan internal dan bukan pandangan peneliti sendiri atau pandangan eksternal.

Dari pemaparan teori di atas, penulis ingin mengetahui dan mengkomparasikan bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Alquran di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang, Kutasari, Purbalingga.

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ada di dua tempat, yaitu MI Muhammadiyah Limbangan dan MI Muhammadiyah Kedungjampang. MIM Limbangan terletak di desa Limbangan RT 05 RW 03, kelurahan Limbangan, kecamatan Kutasari, kabupaten Purbalingga, provinsi Jawa Tengah, kodepos 53361.

Sedangkan lokasi MIM Kedungjampang terletak di dusun Kedungjampang, kelurahan Karangreja, kecamatan Kutasari, kabupaten Purbalingga, provinsi Jawa Tengah, kode pos 53361. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 sampai Januari 2022.

C. Sumber Data

Data adalah fakta empirik yang dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Data penelitian dapat berasal dari berbagai sumber yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik selama kegiatan penelitian berlangsung. (Siyoto & Sodik, 2015: 67)

Sumber data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. (Siyoto & Sodik, 2015: 28)

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, diskusi terfokus (focus grup discussion FGD) dan penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain. (Siyoto & Sodik, 2015: 68)

Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadaikan bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan. (Siyoto & Sodik, 2015: 29)

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), yaitu melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara

a. Definisi Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. (Sidiq & Choiri, 2019: 59)

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. (Sidiq & Choiri, 2019: 61)

b. Langkah-langkah Wawancara

Lincoln and Guba dalam Sanapiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan

pembicaraan, mengawali atau membuka alur wawancara, melangsungkan alur wawancara, mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh. (Sugiyono, 2015: 46)

c. Macam-macam wawancara

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat

membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan, misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ideidenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan

untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam objek. Misalnya akan melakukan penelitian tentang iklim kerja perusahaan, maka dapat dilakukan wawancara dengan pekerja tingkat bawah, supervisor, dan manajer. (Sugiyono, 2015: 267)

2. Observasi

a. Definisi Observasi

Matthews and Ross menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Berdasarkan pernyataan ini, indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi. Tentu saja indera yang terlibat bukan hanya indera penglihatan saja, tetapi indera lainnya pun dapat dilibatkan seperti indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan lain sebagainya. Seperti syarat sebuah perilaku yang dapat diobservasi di atas yaitu dapat dilihat (dengan menggunakan indera penglihatan), dapat didengar (menggunakan indera pendengaran), ada pula objek observasi yang menggunakan indera perasa misalnya mengamati kenaikan suhu, dan lain sebagainya.

Gordon E Mills. Mills menyatakan bahwa: Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada di balik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

Observasi didefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.

b. Langkah-langkah yang Harus Dilakukan Ketika Melakukan Observasi

Ada langkah-langkah yang harus dilakukan ketika melakukan observasi. Setiap langkah tersebut memiliki persiapan-persiapan yang harus dipenuhi dan saling terkait antara satu langkah dengan langkah lainnya. Creswell dalam bukunya mengemukakan sepuluh langkah yang harus dipenuhi ketika melakukan observasi. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- 1) Memilih lokasi observasi yang tepat, yang memungkinkan peneliti dapat memahami central phenomenon dengan optimal, dan dapat memperoleh data dengan jelas ketika melakukan observasi pada lokasi tersebut.
- 2) Lakukan observasi sederhana sebelumnya dengan melakukan observasi kaneh. Peneliti masuk ke lokasi penelitian di mana observasi akan dilakukan. Lakukan perkenalan, membina rapport

dengan orang-orang yang ada di lokasi tersebut, dan gali data umum sebanyak mungkin.

- 3) Tentukan siapa subjek yang akan diobservasi, kapan observasi akan dilakukan, dan berapa lama observasi akan dilakukan.
- 4) Menentukan peran observer dalam observasi yang akan dilakukan.
- 5) Lakukan observasi berkali-kali untuk mengetahui secara lebih komprehensif perilaku dan lokasi yang diobservasi.
- 6) Buatlah fieldnotes dari setiap perilaku yang diobservasi, kemudian lakukan analisis untuk mencari keterkaitan antara perilaku satu dengan perilaku lainnya.
- 7) Berikan peta gambaran apa saja yang akan diobservasi, kemudian lakukan penggabungan antara perilaku, lingkungan, dan informasi lainnya agar dapat diperoleh gambaran secara lebih komprehensif terhadap elemen-elemen observasi.
- 8) Lakukan pencatatan descriptive fieldnotes dan reflective fieldnotes.
- 9) Dalam peran observer nonpartisipan, lakukan perkenalan dengan subjek yang akan diobservasi tetapi peneliti jangan terlihat aktif dan interaktif agar kehadirannya tidak terlalu menjadi sesuatu yang dipersepsi oleh subjek yang sedang melakukan sesuatu.

Setelah selesai melakukan observasi, jangan pergi begitu saja meninggalkan lokasi observasi. Secara etika, boleh jadi kita sudah banyak dibantu oleh orang yang ada di sekitar lokasi penelitian. Selayaknya, izin untuk pamit dan mengucapkan terima kasih kepada

orang-orang yang telah membantu proses observasi yang kita lakukan.
(Herdiansyah, 2015: 152)

3. Dokumentasi

a. Definisi Dokumentasi

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya. Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang". (Herdiansyah, 2015: 274)

b. Kegunaan Dokumen

Kegunaan Dokumen sebagai sumber data banyak dimanfaatkan oleh para peneliti, terutama untuk menguji, menafsirkan dan bahkan untuk meramalkan. Lebih lanjut Moleong memberikan alasan-alasan kenapa studi dokumen berguna bagi penelitian kualitatif, di antaranya:

- 1) Karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong pencarian data lain.
- 2) Berguna sebagai bukti (evidence) untuk suatu penguji.

3) Berguna dan sesuai karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir, dan berada dalam konteks.

4) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu.

Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

(Sugiyono, 2015: 275)

E. Keabsahan Data

Instrument yang baik harus memenuhi syarat valid dan reliabel, Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa saja yang seharusnya diukur, sedangkan Reliabel berarti jika instrumen tersebut digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Validitas atau keabsahan data adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Menurut Moleong (2015), untuk menetapkan keabsahan (*trustworthines*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas empat kriteria yaitu derajat kepercayaan, keterampilan, kebergantungan, dan kepastian. Penerapan kriteria derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi melaksanakan *inkuiri* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono (2021: 241) mengartikan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah

ada. Pengumpulan data dengan triangulasi sekaligus untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data.

Triangulasi menurut Moleong (2015: 330) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kegiatan dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, peneliti dapat *me-recheck* (memeriksa kembali) temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam varian pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik/peneliti, dan teori (Moleong, 2015: 330). Dari empat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pendidik, Dan Orang Tua Peserta Didik. Semua data dari sumber-sumber tersebut selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Teknik triangulasi ini dilakukan dengan mengecek ulang data kepada sumber yang sama

dengan teknik yang berbeda. Data hasil wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data yang benar.

F. Analisa Data

Kata analysis berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata *ana* dan *lysis*. Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah. (Siyoto & Sodik, 2015: 109)

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong, Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan; reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. (Siyoto & Sodik, 2015: 120-122)

Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi, merupakan sesuatu yang terpisah dengan analisis. Yaitu suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Yang kedua display data, merupakan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan pengambilan keputusan dari permulaan pengumpulan data, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi lain. (Sidiq & Choiri, 2019: 85)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian bagaimana manajemen pembelajaran tahfidz Alquran di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang sebagaimana dijabarkan pada bab sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang telah melaksanakan fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran di kedua MIM tersebut telah dirapatkan pada rapat awal tahun, dengan keputusan; kegiatan tahfidz di jam 0 (sebelum proses KBM). Akan tetapi belum ada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan belum ada guru khusus tahfidz Alquran. Target hafalan yang direncanakan di MIM Limbangan adalah juz 30, sementara di MIM Kedungjampang adalah juz 30 dan juz 29. Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang telah melalui proses pembukaan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembukaan dengan ucapan salam, doa sebelum belajar, yel-yel penyemangat dan motivasi dari guru, kemudian masuk inti dengan penambahan ayat, kemudian ditutup. Metode yang digunakan di MIM Limbangan adalah metode Talaqqi sedangkan di MIM Kedungjampang adalah dengan metode Ummi. Kegiatan tahfidz Alquran di

MIM Limbangan dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu, pukul 06.30 – 07.15 WIB, sedangkan di MIM Kedungjampang setiap hari, Senin sampai Sabtu, pukul 06.30-07.15 WIB. Dalam evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran, MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang telah mengadakan ujian semester, kemudian nilai diinput di raport sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

2. Dalam kegiatan pembelajaran tahfidz Alquran ada faktor pendukung dan penghambat. Diantara faktor pendukung adalah adanya *reward* bagi siswa yang berprestasi, insentif bagi guru tahfidz, sarana yang mendukung dan dukungan dari orang tua. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum adanya guru khusus tahfidz yang fokus menangani program tahfidz, keterbatasan waktu, kemampuan peserta didik yang beragam dan orang tua yang tidak mau membimbing anaknya untuk menambah atau mengulang hafalan siswa di rumah.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh dapat dikemukakan beberapa implikasi pemikiran yang berkaitan manajemen pembelajaran tahfidz Alquran di MIM Limbangan dan MIM Kedungjampang yaitu sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian semakin memperkuat teori yang menyatakan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz Alquran sangat penting untuk dikembangkan dan akan berdampak bagi para peserta didik sehingga

berdasarkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk lebih meningkatkan pembelajaran tahfidz di sekolah, baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diperkuat dengan pendukung mulai kurikulum, SDM, dan sarana prasarana.

2. Implikasi Praktis

Bagi peneliti yang melakukan penelitian tentang permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran tahfidz di tingkat sekolah dasar, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau sumber teori yang dapat digunakan sebagai materi dan bahan penunjang dalam penelitian yang berhubungan dengan materi tersebut. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai suatu bahan renungan bagi peneliti untuk menjadi seorang pendidik atau guru dalam pembelajaran tahfidz di sekolah, baik dalam diri sendiri maupun untuk peserta didiknya.

C. Saran

Seseorang atau sebuah lembaga akan menjadi semakin maju dan berkembang ketika mau menerima saran, masukan dan kritik yang membangun. Hal tersebut sebagai evaluasi untuk perbaikan di masa mendatang.

1. Guru

Pada prinsipnya segala bentuk pengelolaan pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfidz Alquran sudah baik, dengan melihat respon siswa dalam setiap prosesnya. Tetapi selama proses penelitian ditemukan beberapa hal diantaranya; kondisi peserta didik

yang terkadang kurang memperhatikan, tidak mau setor hafalan serta situasi di sekitar tempat pembelajaran terkadang kurang kondusif.

Sarannya adalah supaya lebih mengembangkan lagi penggunaan metode pembelajaran tahfidz Alquran serta melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai langkah-langkah yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, supaya pembelajaran lebih bermakna berjalan sesuai yang direncanakan.

2. Sekolah

Bagi sekolah disarankan agar melaksanakan studi banding ke sekolah-sekolah lain yang melaksanakan pembelajaran tahfidz Alquran, sehingga bisa melakukan perbaikan dari segi pelaksanaan pembelajaran tahfidz Alquran, serta pengefektifan situasi dan kondisi peserta didik dan tempat pembelajaran.

Bagi pihak sekolah hendaknya lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran tahfidz Alquran, diantaranya; menyiapkan guru khusus tahfidz Alquran, kerjasama dengan orang tua diperkuat dan sarana yang menunjang dalam proses pembelajaran tahfidz Alquran.

3. Orang tua

Bagi orang tua peserta didik agar selalu bekerjasama dengan pihak sekolah dalam rangka membantu ketercapaian terget pembelajaran anaknya di sekolah, memberi motivasi kepada anak-anaknya serta memberi fasilitas yang menunjang suksesnya program tahfidz Alquran.

4. Persyarikatan Muhammadiyah

Bagi persyarikatan Muhammadiyah, khususnya majelis pendidikan dasar dan menengah (dikdasmen) membuat kebijakan agar semua pendidikan dasar dan menengah menerapkan program tahfidz Alquran. Selain *fahilah* yang sangat banyak yang akan diperoleh di akherat kelak bagi penghafal quran, program ini juga sebagai daya tarik sekolah serta menjadi bekal peserta didik dalam bermasyarakat di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, S. (2012). *Kitab Tauhid*. Solo: Ummul Qura.
- Al-Bukhari, M. i. (1987). *Shahih Al-Bukhari*. Bairut: Dar Ibnu Katsir.
- Al-Jazairi, A. J. (2014). *Minhajul Muslim : Pedoman Hidup Seorang Muslim*. Jakarta: Ummul Qura.
- Anggito, Albi; Setiawan, Johan;. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Arikonto, S. (1993). *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astiti, K. A. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: ANDI.
- At-Tirmidzi, M. i. (Maktabah Syamilah). *Sunan At-Tirmidzi*. Bairut: Dar Ihya At-Turats al-Arabi, www.almeshkat.net.
- Baduwailan, A. (2016). *Menjadi Hafizh: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Dahlan, F. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfidz di Madrasah Tsanawiyah. *Ulumuddin*, 30-42.
- Danarwati, Y. S. (2013). Manajemen Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, Vo.6 No.13.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (1996). *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fatmawati, E. (2019). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani Sindanglaya kabupaten Bandung. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1).
- Gemnafle, M. B. (2021). Manajemen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 28-42.
- Ghautsani, Y. (2015). *Metode Cepat Hafal al-Qur'an*. Solo: Assalam Publishing.

- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah*, 277.
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. (2018). *uslim Zaman Now 30 hari Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir*. Bekasi: Institut Quantum Akhyar.
- Imanto, T. (2022, Januari 20). Manajemen pembelajaran tahfidz Alquran. (A. Mubarok, Pewawancara)
- Islam, K. A. (2019). *emis dashboard*. Dipetik Desember 21, 2021, dari emispendis.kemenag.go.id.
- Jatmiko, S. (2022, Januari 18). Perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran. (A. Mubarok, Pewawancara)
- Kartika, T. (2019). Manajemen Pembelajaran tahfidz Alquran Berbasis Metode Talaqqi. *Islamic Education Manajemen*, 245-256.
- Kholik, I. N., & Mabror, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran di Madrasah Ibtidaiyah Minhajut Thullab Muncar Banyuwangi. *Proceedings of International Conference On Islam Education Management and Sharia Economics* (hal. 220-233). Sidoarjo: Ico Edusha.
- Khusen, M. (2018). Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di MI Istiqomah Sambas Purbalingga. *Jurnal Penelitian Agama*, 104-120.
- Kurnaedi, A. (2014). *Tajwid Lengkap Asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kuswanto, A. (2022, January 18). Faktor penghambat tahfidz Alquran. (A. Mubarok, Pewawancara)
- Mahmud, A. M. (1999). *Syarh Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
- Maujud, F. (2018). Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'Allim Pagutan). *Jurnal Penelitian Keislaman*, 30-50.

- Mudakir. (1996, Oktober 15). Pengurus MIM Limbangan.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. (1997). Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Dalam A. W. Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (hal. 279). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, S. (2021, Juli 17). Dokumen MIM Limbangan.
- Munir, s. (2022, Januari 20). Perencanaan pembelajaran tahfidz Alquran. (A. Mubarak, Pewawancara)
- Muslim, A. a.-H. (Maktabah Syamilah). *Shahih Muslim*. Bairut: Dar Al-Fikr.
- Mutaqin, D., Indra, H., & Lisnawati, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Tahfidz Alquran Untuk Ketercapaian Target Hafalan di SMPTQ Abi Ummi. *Rayah Al-Islam*, 494-505.
- Nidhom, K. (2018). Manajemen Pembelajaran Tahfizh Alquran dalam Mencetak Generasi Qur'ani (Studi Kasus Program Intensif Tahfizhul Qur'an di Institut Daarul Qur'an. *Tahdzibi*, 83-102.
- Noorfaizah, R. S., Prayoga, A., Suryana, Y., & Sulhan, M. (2018). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Quran Berbasis Metode Yaddain di MI Plus Darul Hufadz Sumedang. *Nidhomul Haq*, 140-156.
- Nursobah, A. (2019). *Perencanaan Pembelajaran MI/SD*. Pamekasan: Duta Media.
- Pratiwi, D. A. (2021). *Perencanaan Pembelajaran SD/MI*. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Profil, S. (2019). *MI Muhammadiyah Limbangan*. Dipetik Desember 19, 2021, dari emispendis.kemenag.go.id.
- Putri, R., & dkk. (2021). *Strategi Pembelajaran Orientasi Standar Proses Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- RI, Kementerian Agama (2012). *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia

- Rukajat, A. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sekolah, K. (2009, November 28). Dokumentasi MIM Kedungjampang.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1-19.
- Syafaruddin ; Nasution;. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Tentang Ummi*. (2017, Mei 10). Dipetik Desember 19, 2021, dari ummifoundation.org.
- Tiawan; Sandi, Muhammad Ridlwan;. (2019). Manajemen program tahfidz Quran pada sekolah dasar: Penelitian manajemen program tahfidz Quran di Sekolah Dasar Islam Terpadu SUIS Bogor. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ubaid , M. (2015). *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.